

## Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* pada Siswa Kelas VIII SMP Shalom Bengkayang

*(Improving Speech Writing Skills Using the Think Talk Write Learning Model in Grade VIII Students at Shalom Bengkayang Junior High School)*

Christin Febrianty<sup>1</sup>, Muhammad Lahir<sup>2</sup>, Rini Agustina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Pontianak, Indonesia. [christinfabrianty@gmail.com](mailto:christinfabrianty@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Pontianak, Indonesia. [muhammadlahir@gmail.com](mailto:muhammadlahir@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas PGRI Pontianak, Indonesia. [riniebrentex@yahoo.co.id](mailto:riniebrentex@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Keterampilan menulis teks pidato masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP. Siswa sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta menyusun struktur teks yang sesuai kaidah, sehingga hasil belajar cenderung rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks pidato siswa kelas VIII SMP Shalom Bengkayang melalui penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa, wawancara, tes keterampilan menulis, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan menulis siswa. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata siswa hanya 52,24 dengan persentase ketuntasan 24,13%. Setelah penerapan TTW pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 63,44 dengan persentase ketuntasan 51,72%. Peningkatan lebih tinggi terlihat pada siklus II, dengan nilai rata-rata mencapai 82,75 dan ketuntasan sebesar 82,75%. Temuan ini membuktikan bahwa model TTW efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks pidato, sekaligus menumbuhkan motivasi, keberanian, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model TTW dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan untuk meningkatkan literasi produktif siswa di sekolah menengah pertama.

**Kata kunci:** Keterampilan menulis, Teks pidato, Think Talk Write, Penelitian tindakan kelas

**Abstract:** The skill of writing speech texts remains one of the main problems in Indonesian language learning at the junior high school level. Students often have difficulty organizing ideas, using communicative language, and structuring texts according to the rules, resulting in low learning outcomes. This study aims to improve the speech writing skills of eighth-grade students at Shalom Bengkayang Junior High School through the application of the Think Talk Write (TTW) learning model. The research method used is descriptive qualitative with a classroom action research (CAR) design carried out in two cycles. Research data were obtained through observation of teacher and student activities, interviews, writing skill tests, and documentation. The results showed a significant improvement in students' writing skills. In the pre-action stage, the average score was only 52.24 with a mastery rate of 24.13%. After applying TTW in cycle I, the average score increased to 63.44 with a mastery rate of 51.72%. A higher improvement was seen in cycle II, with an average score of 82.75 and a completion rate of 82.75%. These findings prove that the TTW model is effective in improving speech writing skills, while also fostering motivation, courage, and active student participation in learning. Thus, the application of the TTW model can be used as an alternative Indonesian language learning strategy that is relevant for improving students' productive literacy in junior high schools.

**Keywords:** Writing skills, Speech text, Think Talk Write, Classroom action research

## PENDAHULUAN

Permasalahan dalam keterampilan menulis teks pidato di kalangan siswa SMP masih menjadi salah satu isu krusial dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang kelas menengah. Pada kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide secara runtut, logis, dan komunikatif ketika diminta menulis teks pidato. Kesulitan tersebut tidak hanya mencakup aspek struktur teks seperti pembukaan, isi, dan penutup, tetapi juga menyangkut penggunaan bahasa yang persuasif serta kesesuaian isi dengan konteks audiens yang dituju (Wahyuni, 2019). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih terbiasa menghafal teks pidato yang disediakan guru daripada berlatih menyusun teks pidato berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kreativitas mereka sendiri (Susanti & Kurniawati, 2020). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan retorika siswa dalam menyampaikan gagasan, serta menghambat perkembangan keterampilan berbahasa produktif yang seharusnya ditingkatkan melalui latihan menulis. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang semakin masif mendorong perubahan pola komunikasi remaja, sehingga kemampuan menulis pidato sebagai bentuk keterampilan formal sering terabaikan dibandingkan aktivitas menulis instan di media sosial (Putri & Rahmawati, 2021). Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa adanya solusi inovatif, maka keterampilan menulis pidato yang seharusnya menjadi bekal penting dalam melatih kecakapan berbicara di ruang publik akan semakin menurun. Fakta ini menegaskan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran menulis pidato, terutama melalui strategi dan model pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis teks pidato sangat relevan dilakukan agar siswa mampu mengembangkan potensi berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Sejalan dengan fakta lapangan yang menunjukkan rendahnya keterampilan menulis pidato siswa, berbagai penelitian terdahulu juga telah menegaskan bahwa kemampuan menulis pidato memang masih menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Literatur menunjukkan bahwa keterampilan menulis pidato tidak dapat tercapai hanya melalui pemberian teori atau hafalan semata, melainkan harus melalui proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam berpikir, berdiskusi, dan menulis (Hastuti, 2018). Penelitian lain mengungkapkan bahwa meskipun kurikulum bahasa Indonesia menekankan pengembangan keterampilan menulis, praktik di kelas masih cenderung berfokus pada aspek kognitif yang bersifat teoritis, sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman nyata dalam menyusun teks pidato (Kusumawardani & Dewi, 2019). Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru sering kali masih bersifat konvensional dan kurang variatif, sehingga siswa tidak mendapatkan stimulus yang cukup untuk mengembangkan gagasan secara kritis dan sistematis (Astuti & Suryani, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Padahal, literatur pedagogis menyebutkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis, termasuk teks pidato, membutuhkan pendekatan kolaboratif dan integratif agar siswa dapat membangun keterampilan bahasa secara menyeluruh (Rahayu, 2021). Dengan demikian, tinjauan pustaka ini mengindikasikan bahwa meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi kesulitan menulis pidato, solusi konkret berupa penerapan model pembelajaran inovatif masih terbatas. Kondisi ini menegaskan pentingnya menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu menjawab

kelemahan praktik di lapangan, sehingga siswa dapat benar-benar terlatih dalam menulis teks pidato dengan lebih baik.

Berdasarkan permasalahan dan kajian literatur yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks pidato siswa kelas VIII SMP Shalom Bengkayang melalui penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW). Model TTW dipandang relevan karena menekankan tiga tahapan penting, yakni berpikir (think), berbicara atau berdiskusi (talk), dan menulis (write), yang secara sistematis melatih siswa mengorganisasi gagasan hingga dituangkan dalam bentuk teks (Huinker & Laughlin, 1996; dipertegas kembali oleh Isnawati, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menemukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa teks pidato, melainkan juga menekankan pada proses berpikir kritis, diskusi kolaboratif, dan keterampilan menulis yang berkesinambungan. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah agar siswa mampu menulis teks pidato dengan struktur yang benar, isi yang relevan, serta bahasa yang efektif dan persuasif, sesuai dengan konteks audiens yang dituju (Anindita & Puspitasari, 2019). Lebih jauh, penelitian ini juga berusaha mengukur efektivitas model TTW dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21, khususnya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Trisnawati, 2021). Dengan kata lain, penelitian ini bukan hanya berfokus pada peningkatan hasil menulis pidato secara teknis, tetapi juga pada penguatan karakter siswa dalam berargumentasi, menyampaikan ide, dan menulis secara sistematis. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting dilakukan, karena melalui penerapan model TTW diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis pidato di tingkat SMP.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pembelajaran menulis pidato dengan berbagai strategi, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan inovatif. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada strategi pembelajaran berbasis latihan menulis langsung, tetapi belum banyak yang mengintegrasikan proses berpikir, berdiskusi, dan menulis sebagai satu kesatuan yang utuh, sebagaimana ditawarkan oleh model Think Talk Write (TTW) (Kusumawati & Hidayat, 2018). Penelitian ini hadir untuk menjawab gap tersebut, dengan menekankan bahwa peningkatan keterampilan menulis pidato tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menyusun teks, tetapi juga oleh proses kolaborasi dan refleksi yang mendukung pemahaman siswa terhadap struktur dan fungsi pidato (Rahmawati & Prasetyo, 2020). Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan TTW dalam konteks SMP Shalom Bengkayang, yang memiliki karakteristik siswa dengan latar belakang beragam dan tantangan pembelajaran bahasa yang khas. Pendekatan ini dianggap penting karena selama ini penelitian serupa lebih banyak dilakukan di sekolah perkotaan dengan fasilitas memadai, sehingga hasilnya belum sepenuhnya menggambarkan kondisi sekolah di daerah yang memiliki keterbatasan sarana (Gunawan & Fauziah, 2021). Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat keterampilan menulis pidato merupakan kompetensi esensial dalam kurikulum bahasa Indonesia yang menuntut siswa untuk mampu mengomunikasikan ide secara persuasif dan logis (Permendikbud, 2017). Tanpa adanya upaya inovatif, keterampilan ini berpotensi terabaikan dan menurunkan kualitas literasi siswa di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian sebelumnya sekaligus menghadirkan solusi yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di SMP Shalom Bengkayang.

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua ranah sekaligus, yakni kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan

menulis teks pidato. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) yang selama ini lebih sering digunakan pada mata pelajaran eksakta seperti matematika atau sains, namun belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa, terutama menulis pidato (Maulana & Safitri, 2019). Dengan mengadaptasi model TTW ke dalam konteks keterampilan menulis pidato, penelitian ini diharapkan memberikan kerangka konseptual baru mengenai bagaimana proses berpikir, berdiskusi, dan menulis dapat diintegrasikan untuk meningkatkan kualitas teks yang dihasilkan siswa. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi guru bahasa Indonesia di SMP Shalom Bengkayang maupun sekolah lain dengan kondisi serupa, sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta hasil belajar mereka (Sari & Nugroho, 2020). Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mendukung upaya peningkatan literasi nasional sebagaimana dicanangkan dalam berbagai program pemerintah, dengan menjadikan keterampilan menulis pidato sebagai salah satu aspek penting literasi produktif yang perlu diperkuat sejak SMP (Utami, 2021). Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum maupun inovasi pembelajaran berbasis proses kolaboratif yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah tempat penelitian dilakukan, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi sekolah lain, peneliti, maupun praktisi pendidikan yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menginterpretasikan objek yang diteliti berdasarkan kondisi aktual yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis proses sekaligus hasil penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam meningkatkan keterampilan menulis teks pidato siswa. Dengan menggunakan metode ini, penelitian tidak hanya menekankan pada hasil belajar akhir, melainkan juga menelaah secara mendalam proses pembelajaran serta dinamika yang berlangsung di kelas. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peningkatan keterampilan menulis teks pidato melalui penerapan model TTW secara nyata dan kontekstual.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses sekaligus hasil pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan sistematis. Menurut Arikunto (2015), PTK merupakan bentuk refleksi diri oleh praktisi pendidikan untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui siklus tindakan. Siklus tersebut mencakup empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam penelitian ini, tindakan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus sehingga perbaikan dapat dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan temuan pada setiap tahap refleksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yakni: (1) teknik observasi langsung dengan panduan lembar pengamatan, (2) teknik wawancara dengan panduan pertanyaan terstruktur, (3) teknik penilaian hasil belajar menggunakan lembar tes, dan (4) teknik dokumentasi berupa catatan serta arsip pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan dua teknik, yaitu analisis kritis dan analisis deskriptif komparatif. Analisis kritis digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa maupun guru selama proses pembelajaran, sedangkan analisis deskriptif komparatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dengan cara membandingkan hasil belajar pada pra-siklus, siklus I, dan siklus

II. Dengan memperbaiki kekurangan pada setiap siklus, diharapkan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahap berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) pada siswa kelas VIII SMP Shalom Bengkayang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis teks pidato. Temuan penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa, serta melalui analisis nilai keterampilan menulis pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II.

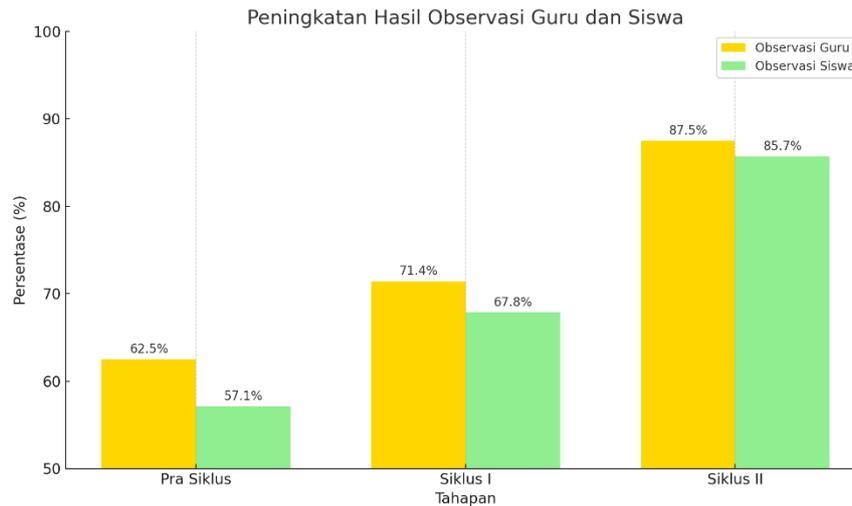
Pada tahap pratindakan, keterampilan menulis siswa masih tergolong rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 52,24 dengan persentase ketuntasan sebesar 24,13%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam menyusun teks pidato secara runtut dan sistematis.

Setelah penerapan model TTW pada siklus I, terjadi peningkatan meskipun belum optimal. Nilai rata-rata siswa naik menjadi 63,44 dengan persentase ketuntasan 51,72%. Observasi menunjukkan adanya perkembangan positif dalam aktivitas siswa, terutama dalam hal keberanian mengemukakan pendapat serta usaha menyusun teks pidato. Namun demikian, masih ditemukan kelemahan, seperti isi pidato yang kurang mendalam serta struktur teks yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah penulisan pidato.

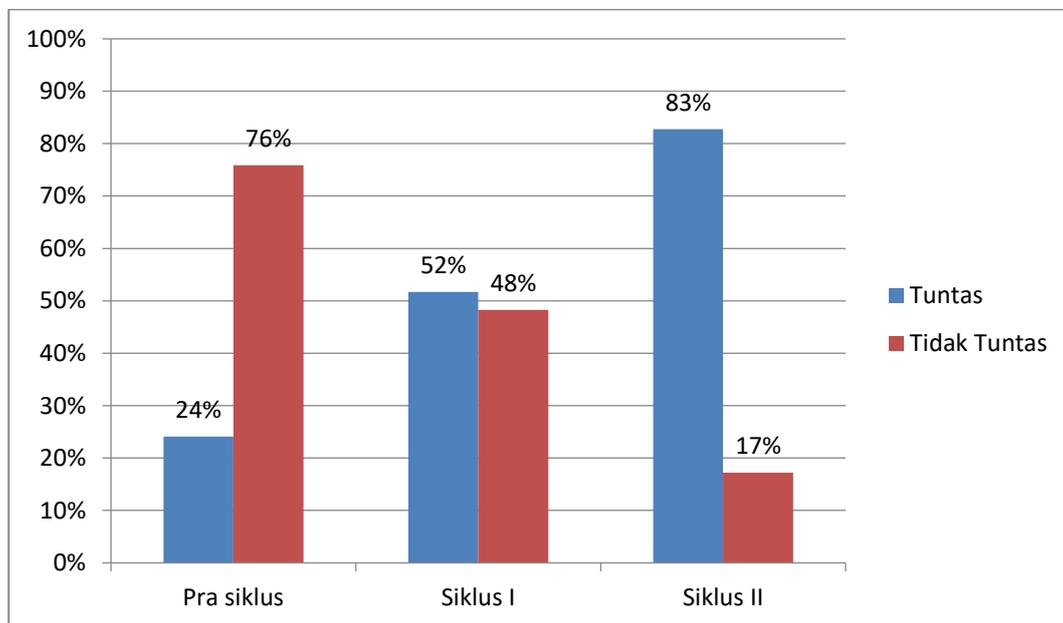
Pada siklus II, pembelajaran berjalan lebih optimal. Siswa tampak lebih aktif dalam berdiskusi dan mampu menyusun teks pidato dengan struktur yang lebih baik. Hasil penilaian menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata mencapai 82,75 dan persentase ketuntasan juga sebesar 82,75%. Observasi aktivitas belajar menegaskan bahwa siswa semakin percaya diri dalam menyampaikan gagasan, lebih aktif bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kemajuan nyata dalam keterampilan menulis pidato. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model TTW efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis teks pidato.

**Tabel 1**  
**Rekap Hasil Nilai Kegiatan Penelitian**

Kegiatan	Observasi Guru	Observasi Siswa	Presentase ketuntasan	Presentase Ketidak Tuntas
Pra siklus	62,5 %	57,14%	24%	76%
Siklus I	71,42%	67,85%	52%	48%
Siklus II	87,5	85,7%	83%	17%



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Observasi Guru dan Siswa



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Tes Siswa Kelas VIII

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen tugas siswa menunjukkan bahwa penerapan model Think Talk Write (TTW) mampu menciptakan perubahan signifikan dalam keterampilan menulis teks pidato. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam merancang kerangka teks, menggunakan bahasa yang lebih komunikatif, serta menyusun argumen yang relevan dengan topik yang diberikan (Jayanti & Rosita, 2021; Rahmayantis & Nurlailiyah, 2021). Pada tahap awal, banyak siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide secara sistematis, namun setelah melalui siklus pembelajaran dengan TTW, mereka mulai menunjukkan kemajuan dalam menghubungkan proses berpikir individu dengan diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman sebelum menulis (Isnawati, 2020). Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia juga menegaskan bahwa siswa terlihat lebih aktif dan berani mengemukakan gagasan, bahkan siswa dengan kemampuan menulis rendah mulai terbantu melalui interaksi dengan teman sebaya. Dokumentasi tugas siswa memperlihatkan adanya peningkatan kualitas struktur pidato, mulai dari kesesuaian tema, kelengkapan bagian teks,

hingga pilihan bahasa yang lebih persuasif (Anindita & Puspitasari, 2019). Analisis ini memperlihatkan bahwa model TTW memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses berpikir reflektif sekaligus menguji ide mereka melalui percakapan sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, secara substansial, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa TTW tidak hanya meningkatkan aspek teknis keterampilan menulis pidato, tetapi juga menumbuhkan keberanian, kreativitas, serta kemampuan kolaboratif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperlihatkan keunggulan tersendiri karena penerapan model Think Talk Write (TTW) secara konsisten menghasilkan peningkatan yang lebih komprehensif terhadap keterampilan menulis pidato. Beberapa penelitian terdahulu memang menunjukkan bahwa model TTW dapat meningkatkan kemampuan menulis pada genre teks lain, misalnya menulis esai atau narasi, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji keterampilan menulis pidato di tingkat SMP (Sari & Nugroho, 2020). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan TTW tidak hanya menekankan penguasaan struktur teks, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses kognitif dan interaksi sosial yang memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun argumen persuasif. Hal ini sejalan dengan temuan Trisnawati (2021) yang menegaskan bahwa model pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa, namun penelitian kami memperluas kontribusi tersebut ke ranah retorika pidato yang lebih kompleks (Waruwu, 2022; Hidayat, 2017). Keunggulan penelitian ini juga terletak pada fakta bahwa penerapan TTW di SMP Shalom Bengkayang berhasil mengatasi hambatan yang sebelumnya dilaporkan dalam penelitian lain, yakni rendahnya keterlibatan siswa dengan kemampuan menulis rendah (Astuti & Suryani, 2020). Observasi lapangan memperlihatkan bahwa bahkan siswa dengan kecenderungan pasif dapat berkontribusi dalam diskusi kelompok sebelum menulis, sehingga mereka merasa lebih percaya diri ketika mengekspresikan gagasan dalam bentuk teks pidato. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan terdahulu mengenai efektivitas TTW, tetapi juga menunjukkan keunggulannya dalam memperkuat keterampilan menulis pidato secara kontekstual, terutama pada sekolah dengan karakteristik siswa yang beragam. Temuan ini memperkuat argumen bahwa TTW layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan, efektif, dan aplikatif untuk meningkatkan kualitas literasi produktif siswa di sekolah menengah pertama.

Refleksi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Think Talk Write (TTW) tidak hanya sekadar meningkatkan keterampilan menulis teks pidato, tetapi juga menegaskan manfaat yang lebih luas bagi perkembangan akademik dan pribadi siswa. Melalui proses berpikir, berdiskusi, dan menulis, siswa tidak hanya belajar menata gagasan, tetapi juga melatih kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan komunikasi yang menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di masa depan (Hidayati & Dewi, 2021). Hasil wawancara dengan guru menegaskan bahwa siswa yang sebelumnya enggan menulis atau merasa tidak mampu akhirnya menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan gagasan mereka, karena mereka merasa terbantu dengan adanya tahapan diskusi yang mendukung sebelum menulis. Refleksi ini memperlihatkan bahwa TTW berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman kognitif dan keterampilan praktis, sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat monoton, melainkan lebih partisipatif dan berpusat pada siswa (Isnawati, 2020). Selain itu, manfaat yang muncul juga terlihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa, di mana mereka merasa bahwa menulis pidato bukan sekadar tugas sekolah, melainkan sarana untuk menyampaikan suara mereka secara nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahayu (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi mampu menumbuhkan

sense of ownership terhadap proses belajar, sehingga hasil yang dicapai lebih bertahan lama. Dengan demikian, refleksi dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan TTW bukan hanya diukur dari peningkatan nilai keterampilan menulis pidato, tetapi juga dari munculnya manfaat non-akademis yang memperkuat kualitas diri siswa sebagai pembelajar aktif dan komunikatif.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Think Talk Write (TTW) memiliki nilai strategis tidak hanya bagi peningkatan keterampilan menulis pidato siswa, tetapi juga bagi pengembangan praktik pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP secara lebih luas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa TTW mampu menjawab kebutuhan kurikulum yang menuntut keterampilan abad 21, terutama kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kolaborasi (Trisnawati, 2021). Dengan kata lain, manfaat penelitian ini tidak hanya berhenti pada pencapaian akademik berupa peningkatan kualitas teks pidato, tetapi juga pada penguatan kompetensi generik yang sangat relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan masa depan. Dari perspektif guru, hasil penelitian ini berimplikasi pada perlunya melakukan inovasi pembelajaran yang lebih menekankan proses aktif siswa, bukan sekadar penyampaian materi secara tradisional (Gunawan & Fauziah, 2021). Sedangkan bagi sekolah, penerapan TTW dapat dijadikan model yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan, sehingga kualitas literasi produktif siswa dapat terangkat. Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah pada ranah kebijakan pendidikan, di mana hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan untuk mendukung implementasi model-model pembelajaran inovatif yang terbukti meningkatkan keterampilan literasi siswa (Utami, 2021). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa TTW bukan hanya relevan untuk konteks SMP Shalom Bengkayang, tetapi juga berpotensi diadaptasi secara lebih luas sebagai strategi pembelajaran alternatif yang dapat meningkatkan keterampilan menulis pidato di berbagai sekolah. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini memperluas dampaknya ke ranah praktis, pedagogis, dan kebijakan pendidikan, menjadikannya sebagai kontribusi nyata terhadap pengembangan kualitas pendidikan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan keterampilan menulis pidato melalui model Think Talk Write (TTW) dapat dijelaskan oleh karakteristik fundamental dari model ini yang selaras dengan kebutuhan belajar siswa SMP. TTW bekerja berdasarkan prinsip bahwa pemahaman yang kuat tidak hanya terbentuk dari membaca atau mendengarkan penjelasan guru, tetapi melalui proses aktif berpikir, berbicara, dan menulis secara berkesinambungan (Huinker & Laughlin, 1996; Isnawati, 2020). Proses berpikir individu memberi ruang bagi siswa untuk merumuskan ide awal, lalu diskusi kelompok memungkinkan mereka menguji dan memperkaya ide tersebut melalui interaksi sosial, dan akhirnya proses menulis mengkristalkan pemahaman ke dalam bentuk teks yang runtut. Observasi di SMP Shalom Bengkayang memperlihatkan bahwa pola ini efektif karena sesuai dengan karakteristik siswa remaja yang cenderung lebih mudah termotivasi saat dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif (Rahayu, 2021). Wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri menulis setelah mereka mengutarakan pendapatnya dalam diskusi, karena tahap tersebut memberi kesempatan untuk memperoleh masukan dari teman sebaya sebelum ide dituangkan ke teks akhir. Selain itu, peningkatan kualitas teks pidato siswa dapat dijelaskan dari adanya scaffolding alami dalam TTW, di mana setiap tahap saling memperkuat dan mengurangi beban kognitif siswa dalam menulis (Rahmawati & Prasetyo, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini muncul karena model TTW menyediakan kerangka belajar yang tidak hanya menekankan produk akhir, tetapi juga memfasilitasi proses belajar yang reflektif, kolaboratif, dan sistematis. Hal inilah yang membedakan TTW dari strategi konvensional,

sehingga wajar apabila penelitian ini menemukan hasil yang lebih positif dibandingkan pendekatan pembelajaran tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas model Think Talk Write (TTW) dalam meningkatkan keterampilan menulis pidato, terdapat sejumlah aksi strategis yang perlu diambil oleh para pemangku kepentingan pendidikan. Pertama, guru bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan TTW ke dalam rencana pembelajaran secara lebih sistematis, bukan sekadar sebagai variasi metode, tetapi sebagai strategi utama dalam melatih keterampilan menulis siswa. Hal ini penting karena TTW terbukti mampu mengaktifkan partisipasi siswa dan memperkuat keterampilan literasi produktif (Maulana & Safitri, 2019). Kedua, sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan guru agar mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai implementasi TTW, sehingga penerapannya tidak sekadar formalitas, melainkan benar-benar berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran (Utami, 2021). Ketiga, penelitian ini juga mengindikasikan perlunya kebijakan pendidikan yang mendorong penggunaan model pembelajaran inovatif di kelas, sehingga hasil positif dari penelitian ini tidak berhenti pada satu sekolah saja, melainkan dapat direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa (Gunawan & Fauziah, 2021). Selain itu, siswa sendiri juga perlu dilatih untuk lebih terbiasa menghubungkan aktivitas berpikir, berdiskusi, dan menulis dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, agar keterampilan ini dapat bertransformasi menjadi kebiasaan belajar jangka panjang. Dengan langkah-langkah tersebut, hasil penelitian ini tidak hanya berhenti pada kesimpulan akademis, tetapi juga dapat ditindaklanjuti menjadi gerakan nyata yang meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Aksi nyata inilah yang akan memastikan bahwa keterampilan menulis pidato benar-benar berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak luas bagi peningkatan literasi siswa di tingkat SMP.

## **SIMPULAN**

Temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model Think Talk Write (TTW) ternyata mampu membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap keterampilan menulis teks pidato siswa kelas VIII SMP Shalom Bengkayang, bahkan melebihi ekspektasi awal penelitian. Jika sebelumnya sebagian besar siswa terlihat kesulitan mengembangkan ide dan menyusunnya menjadi teks pidato yang utuh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan TTW, siswa tidak hanya lebih terampil dalam merangkai kata dan menyusun struktur pidato, tetapi juga menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan gagasannya. Perubahan yang terjadi tidak sebatas pada aspek teknis penulisan, melainkan juga pada aspek afektif seperti motivasi, keberanian, dan keaktifan mereka dalam kelas. Fakta ini menegaskan bahwa TTW bukan hanya sekadar model pembelajaran, tetapi juga media transformasi yang mampu menghidupkan suasana belajar, menjadikan siswa lebih partisipatif, dan mendorong lahirnya teks pidato yang lebih komunikatif, persuasif, dan relevan dengan konteks. Temuan ini benar-benar mengejutkan karena menunjukkan bahwa pembelajaran menulis pidato dapat berkembang pesat ketika siswa difasilitasi melalui proses berpikir, berbicara, dan menulis yang sistematis, sehingga kualitas belajar meningkat secara menyeluruh.

Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada sumbangannya terhadap pengembangan keilmuan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang efektivitas model TTW, yang sebelumnya lebih banyak diaplikasikan pada pembelajaran sains dan matematika, dengan membuktikan bahwa model ini juga dapat diadaptasi secara efektif dalam pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan menulis pidato. Hal ini memberikan landasan konseptual baru bagi para peneliti dan praktisi

pendidikan bahwa TTW bersifat lintas-disiplin dan fleksibel diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi guru bahasa Indonesia dengan menawarkan strategi pembelajaran yang aplikatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa abad 21. Guru memperoleh alternatif metode yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus keterampilan menulis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang program peningkatan literasi yang lebih kontekstual, sekaligus mendukung kebijakan pendidikan nasional dalam mengembangkan keterampilan abad 21 yang mencakup berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai tambah yang besar karena tidak hanya menghasilkan temuan akademis, tetapi juga memberikan dampak praktis yang bermanfaat luas bagi dunia pendidikan.

Meskipun penelitian ini berhasil membuktikan efektivitas model TTW dalam meningkatkan keterampilan menulis pidato, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan tertentu yang perlu disadari, namun tidak dapat dianggap sebagai kelemahan. Keterbatasan pertama terletak pada konteks penelitian yang hanya dilakukan di SMP Shalom Bengkayang, sehingga hasilnya mungkin belum sepenuhnya mewakili kondisi di sekolah lain dengan karakteristik siswa yang berbeda. Keterbatasan berikutnya adalah jumlah siklus penelitian yang hanya terdiri dari dua tahap, sehingga belum dapat menggambarkan potensi jangka panjang penerapan TTW dalam berbagai kondisi pembelajaran. Selain itu, instrumen penelitian yang digunakan masih terbatas pada observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, yang mungkin perlu diperkaya dengan instrumen lain untuk menghasilkan data yang lebih mendalam. Namun, keterbatasan ini justru membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih luas, baik dengan memperluas konteks sekolah, menambah jumlah siklus penelitian, maupun mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih beragam. Dengan cara ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas TTW dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, keterbatasan penelitian ini bukanlah hambatan, melainkan pijakan awal untuk memperkuat kajian-kajian serupa di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., & Puspitasari, D. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 66–74.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Astuti, F., & Suryani, N. (2020). Kendala guru dalam mengajarkan keterampilan menulis pidato pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 77–86.
- Gunawan, A., & Fauziah, R. (2021). Tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah daerah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 215–228.
- Hastuti, T. (2018). Peningkatan kemampuan menulis teks pidato melalui pembelajaran kooperatif. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 112–121.
- Hidayat, B. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Pidato dalam Pembelajaran keterampilan menulis melalui media berbasis audio. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 7(1), 28–41. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v7i1.1282>
- Hidayati, N., & Dewi, R. (2021). Kolaborasi dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan produktif siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 155–166
- Huinker, D., & Laughlin, C. (1996). Talk your way into writing. *Mathematics Teacher*, 89(6), 460–465.

- Isnawati, D. (2020). Penerapan model Think Talk Write dalam pembelajaran menulis teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 23–32
- Jayanti, R., & Rosita, Y. D. (2021). Pengembangan kompetensi kebahasaan dalam menulis teks cerpen sejarah di MAN 7 Jombang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 245–253. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9023>
- Kusumawardani, L., & Dewi, R. (2019). Analisis implementasi kurikulum 2013 dalam keterampilan menulis teks pidato siswa SMP. *Bahtera Bahasa*, 4(1), 45–55.
- Kusumawati, S., & Hidayat, A. (2018). Implementasi model pembelajaran inovatif dalam keterampilan menulis pidato. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 56–65.
- Maulana, A., & Safitri, D. (2019). Implementasi model Think Talk Write pada pembelajaran menulis di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 201–210.
- Permendikbud. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2017 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Jakarta: Kemdikbud.
- Putri, A. M., & Rahmawati, I. (2021). Pengaruh media sosial terhadap kemampuan menulis formal siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–154.
- Rahayu, S. (2021). Pendekatan integratif dalam pembelajaran menulis teks pidato. *Lingua Pedagogia*, 12(2), 98–108.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, H. (2020). Keterampilan menulis pidato melalui pembelajaran kolaboratif. *Lingua Didaktika*, 14(1), 45–58.
- Rahmayantis, M. D., & Nurlailiyah, N. (2021). Pengembangan materi bahan ajar menulis puisi dengan menggunakan teknik pemodelan di SMPN 1 Tulungagung. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 243–254. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.14025>
- Sari, P., & Nugroho, Y. (2020). Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui model kooperatif. *Bahtera Bahasa dan Sastra*, 12(1), 78–88.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, D., & Kurniawati, A. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam menulis teks pidato di sekolah menengah pertama. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 33–42.
- Trisnawati, L. (2021). Model pembelajaran inovatif dalam pengembangan keterampilan abad 21. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 304–316.
- Utami, L. (2021). Literasi produktif dalam kurikulum bahasa Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 555–567.
- Utami, L. (2021). Literasi produktif dalam kurikulum bahasa Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 555–567.
- Wahyuni, S. (2019). Problematika keterampilan menulis teks pidato siswa SMP. *Lingua Didaktika*, 13(2), 101–112.
- Waruwu, S. (2022). Pendekatan konstruktivisme dengan teknik m3 (mengamati, menirukan, memodifikasi) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks pidato. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 326–333.